

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama secara universal merupakan elemen yang paling fundamental dalam kehidupan manusia, agama merupakan suatu elemen dari suatu masyarakat, karena agama mampu memberikan makna dan tujuan hidup manusia yang memuaskan sumber etik, moral dan sumber nilai yang paling mendasar mampu memberikan corak kehidupan serta memberi kepuasan kehidupan rohani dan jasmani.¹

Dalam praktiknya setiap agama pasti mempunyai dasar dan aturan dalam beragama. Seperti dalam ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari al-Qur'an dan hadis menempati kedudukan yang paling penting bagi kaum muslimin, pentingnya al-Qur'an dan hadis berkaitan dengan keberadaan dan fungsinya sebagai sumber utama dalam ajaran Islam yang mempunyai dasar tentang hal ibadah, manusia diciptakan oleh Allah di muka bumi tidak ada tujuan lain kecuali beribadah.² Ibadah terdiri dari beberapa macam di antaranya adalah Islam beserta rukun-rukunnya. Setiap amalan Islam yang di perintahkan Allah adalah ibadah, seperti shalat, puasa, dan lainnya. Demikian juga iman beserta amalan-amalan batinnya, seperti iman kepada Allah, Malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, hari akhir dan iman kepada takdir yang baik dan yang buruk.³

Seperti halnya iman kepada Rasul-rasul Allah, Allah telah mengutus para Nabi dan Rasul yang berbeda-beda untuk memberi petunjuk kepada manusia. Hal terpenting dari misi para Nabi dan Rasul adalah untuk menjelaskan hukum-hukum Ilahi serta memberi contoh dan kebijaksanaannya. Nabi Muhammad adalah Rasul terakhir. Fokus dari pesan yang beliau sampaikan adalah sama dengan Nabi-nabi sebelumnya, yaitu supaya taat kepada Allah melalui ibadah baik perkataan maupun

¹ Mirhan, *Agama dan Beberapa Aspek Sosial*, (Yogyakarta: Aswaja Presindo, 2014), cetakan pertama, h. 91

² Abdillah F.Hasan, *Amalan-amalan Shaleh Yang Paling Dicintai Allah*, (Jakarta: PT Grasindo, 2016), cetakan pertama

³ Abdul Aziz bin Abdullah, *Penjelasan Inti Ajaran Islam*, (Solo Jawa Tengah: Pustaka Arafah, 2010), cetakan 1, h. 227

perbuatan. Rasulullah saw. Adalah sosok teladan dari semua nilai yang beliau ajarkan.⁴ Itulah sebabnya mengapa umat Islam di anjurkan untuk menyebut namanya dalam sebuah amalan yang dinamakan shalawat. Dalam kehidupan sehari-hari al-Qur'an dan hadis menempati kedudukan yang paling penting bagi kaum muslimin, pentingnya al-Qur'an dan hadis berkaitan dengan keberadaan dan fungsinya sebagai sumber utama dalam ajaran Islam.

Seperti yang terdapat dalam al-Qur'an yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

“Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi . Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya .” (al-Ahzab : 56)

Dalam ayat di atas, Allah telah menyebutkan tentang kedudukan hamba dan Rasul-Nya yakni Nabi Muhammad saw. Pada tempat yang tertinggi, bahwasannya dia memujinya di hadapan para Malaikat yang terdekat, dan bahwa para Malaikat pun mendoakan untuknya, lalu Allah memerintahkan segenap penghuni alam ini untuk mengucapkan shalawat dan salam atasnya. Sehingga bersatulah pujian untuk beliau di alam yang tertinggi dengan alam terendah (Bumi). Perintah bershalawat ini tidak hanya di perintahkan dalam al-Qur'an akan tetapi dibahas atau di perintahkan juga dalam hadis-hadis Nabi saw.

Seperti yang terdapat dalam hadis berikut:

حَدَّثَنَا بَكْرُ بْنُ خَلْفٍ أَبُو بَشِيرٍ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ الْحَارِثِ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ عَاصِمِ بْنِ عُبَيْدِ اللَّهِ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَامِرِ بْنِ رَبِيعَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا مِنْ مُسْلِمٍ يُصَلِّي عَلَيَّ إِلَّا صَلَّتْ عَلَيْهِ الْمَلَائِكَةُ مَا صَلَّى عَلَيَّ فَلْيُقَلِّ الْعَبْدُ مِنْ ذَلِكَ أَوْ لِيُكْثِرْ⁵

“Telah menceritakan kepada kami Bakr bin Khalaf Abu Bisyr berkata, telah menceritakan kepada kami Khalid bin Al Harits dari Syu'bah dari Ashim bin Ubaidullah ia berkata; aku mendengar Abdullah bin Amir bin Rabi'ah dari Bapakny dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Tidaklah

⁴ Shaih Al-Munajib, *Seni Interaksi Rasulullah*, (Kartasura Solo: Aqwam, 2017), cetakan 1, h. xxxi

⁵ Muhamad bin Yazid bin Majah Al Qazwini, *Sunan Ibnu Majah*, jilid awal, Kitab Mendirikan Shalat dan Sunah yang ada didalamnya, Bab membaca shalawat untuk Nabi saw, h.294

seorang muslim bershalawat kepadaku kecuali para malaikat akan mendo'akan kepadanya sebagaimana ia bershalawat kepadaku, maka ucapkanlah shalawat baik sedikit atau banyak” (HR. Ibnu Majah No. 907).

Dalam hadis di atas terlihat bahwa setiap muslim wajib membaca shalawat meskipun hanya sekali seumur hidup. Maka mengingat ketaatan kepada Allah, kecintaan kepada Rasulullah SAW, dan harapan agar mendapat syafa'at beliau. Namun berbeda dengan kesepakatan ulama lainnya Abu Ja'far Ath-Tabari mengartikan firman Allah mengenai perintah membaca shalawat ini sekedar perintah sunah.⁶ bagi sebagian umat Islam telah menjadi tradisi. Shalawat merupakan pujian yang di ajukan kepada Nabi, pada dasarnya shalawat merupakan permohonan keberkahan dan memberikan penghormatan kepada Nabi SAW. Selain itu Nabi pemberi syafa'at terbesar setelah Allah. Gagasan yang menyatakan bahwa Nabi sebagai pemberi wasilah dan syafa'at sudah berkembang sejak awal masa ke-Nabian.⁷ Shalawat dari Allah kepada Nabi berarti memberi rahmat dan shalawat dari malaikat kepada Nabi berarti memintakan ampunan, sedang shalawat dari seorang mukmin untuk Nabi berarti berdoa supaya Allah memberi rahmat kepada Nabi.⁸

Shalawat mempunyai manfaat nyata yang dirasakan para pelaku shalawat sebagian besar adalah manfaat psikologi seperti berikut. Kebahagiaan, ketenangan, jalan keluar, mampu mengatasi masalah, menjadi lebih kreatif, merasa lebih damai dan menjadi lebih spiritual.⁹ Shalawat Nabi dalam perkembangannya telah memunculkan banyak variasi dalam bentuk dan fungsinya. Dalam jenis-jenisnya atau macam-macam shalawat itu di antaranya shalawat *Ibrāhimiyyah*, shalawat *Nāriyyah*, shalawat *munjiyāt*, shalawat *Fātih*, shalawat *Nurul Anwār*, shalawat *Fatimah az-Zahra*, shalawat *Ghinā'ul Faqri*, shalawat *Baburrahmah*, shalawat

⁶Rima Olivia, *Shalawat Untuk Jiwa*, (Jakarta Selatan: Transmedia Pustaka, 2016), cetakan 1, h. 121

⁷ Adrika Fithrotul Aini, “Living Hadis dalam Tradisi Malam Kamis Majelis Shalawat Diba' Bil-Mustofa,” dalam *Jurnal Ar-Raniry: International Journal of Islamic studies*, vol.2, No.1 (Junie, 2014), journalarraniry.com

⁸Muchtar Adam, *Ma'rifaturrasul*, (Bandung: Ma'rifat,40049), cetakan 1, h. 185

⁹ Rima Olivia, *Shalwat untuk jiwa...* p. 25

mustajab dan lain-lain.¹⁰ Shalawat yang pada awalnya merupakan doa rahmat dan salam bagi Nabi kini berkembang menjadi syair-syair yang berkaitan keagungan pribadi Nabi atau riwayat kehidupan Nabi.¹¹ Banyak dalil-dalil baik dalam al-Qur'an maupun hadis yang mengharuskan bagi seorang umat Islam untuk selalu bershalawat kepada Nabi karena selain ingin mendapatkan syafa'at juga bisa memberi manfaat bagi jiwa manusia.

Seperti dalam hadis Nabi sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَلَمَةَ الْمُرَادِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهَبٍ عَنْ حَيَّوَةَ وَسَعِيدِ بْنِ أَبِي أَيُّوبَ وَعَمْرِئِهَا عَنْ كَعْبِ بْنِ عَلْقَمَةَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِذَا سَمِعْتُمْ الْمُؤَذِّنَ فَقُولُوا مِثْلَ مَا يَقُولُ ثُمَّ صَلُّوا عَلَيَّ فَإِنَّهُ مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا ثُمَّ سَلُوا اللَّهَ لِي الْوَسِيلَةَ فَإِنَّهَا مَنْزِلَةٌ فِي الْجَنَّةِ لَا تَنْبَغِي إِلَّا لِعَبْدٍ مِنْ عِبَادِ اللَّهِ وَأَرْجُو أَنْ أَكُونَ أَنَا هُوَ فَمَنْ سَأَلَ لِي الْوَسِيلَةَ حَلَّتْ لَهُ الشَّقَاعَةُ¹²

“Kepada kami Abdullah bin Wahab dari Haiwah dan Sa'id bin Abi Ayyub serta selain keduanya dari Ka'ab bin Alqamah dari Abdurrahman bin Jubair dari Abdullah bin Amru bin al-Ash bahwa dia mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Apabila kalian mendengar mu'adzdzin (mengumandangkan adzan) maka ucapkanlah seperti yang dia ucapkan, kemudian bershalawatlah atasku, karena orang yang bershalawat atasku dengan satu shalawat, niscaya Allah akan bershalawat atasnya dengannya sepuluh kali, kemudian mintalah kepada Allah wasilah untukku, karena ia adalah suatu tempat di surga, tidaklah layak tempat tersebut kecuali untuk seorang hamba dari hamba-hamba Allah, dan saya berharap agar saya menjadi hamba tersebut. Dan barangsiapa memintakan wasilah untukku, maka syafa'at halal untuknya.”(HR. Muslim No. 577)

Membaca shalawat untuk Nabi saw. Di perintahkan oleh syariat pada waktu-waktu yang dipentingkan, baik yang hukumnya wajib atau sunah. Seperti yang tercantum di *jāla'ul afhām* karya Ibnu Qoyyim Al Jauziyah, Ibnu Qoyyim rahimahumullah menyebutkan 41 waktu (tempat). Beliau memulai dengan sesuatu yang paling penting yakni ketika shalat di akhir tasyahud. Di waktu tersebut para ulama sepakat tentang disyariatkannya bershalawat untuk Nabi saw. Namun

¹⁰ Rusdianto, *Terjemah dan Fadilah Majmu' Syarif*, (Yogyakarta: Sabil, 2016) cetakan 1, h. 270, 271, 272

¹¹ Kholid Mawardi, "Shalawat Pembelajaran Akhlak," dalam *Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, (September, 14, 2019), ejournal.iainpurwakerto.co.id

¹² Muslim bin Hajjaj bin Muslim bin Wardi bin Kawisyadz, *Shahih Muslim*, Jilid 1, h, 191

mereka berselisih tentang hukum wajibnya. Di antara waktu lain yang beliau sebutkan adalah di akhir Qunut, kemudian saat khutbah, setelah menjawab muadzin, ketika berdo'a ketika masuk dan keluar masjid, dan ketika menyebut nama beliau Shallallahu wa sallam.¹³ Rasulullah telah mengajarkan kepada kaum muslimin tentang tata cara mengucapkan shalawat.

Dalam perkembangannya Banyak jenis bacaan shalawat yang berkembang di kalangan masyarakat dan Pondok Pesantren. seperti dalam kitab-kitab maulid *Barjanzi*, yang berisi tentang syair-syair menakjubkan yang berisi tentang kisah tentang riwayat hidup Nabi Muhamad saw. Maulid *ad-Dibā'i*, berisi tentang syair pujian dan sanjungan atas Nabi Muhamad saw. Maulid *Simthud Durar*, merupakan kitab maulid yang sangat agung berisi tentang shalawat yang sangat agung. Maulid *Qasidah Burdah*, berisi tentang sajak-sajak pujian kepada Nabi Muhamad saw, pesan moral, nilai-nilai spiritual, semangat perjuangan.¹⁴ *Dalā'il al-Khairāt* dan lainnya.

Salah satu literatur yang menjadi bagian tradisi sufistik adalah pembacaan *Dalā'il al-Khairāt* kitab karya Imam Muhammad bin Abdullah al-Jazuli ini banyak di amalkan oleh umat Islam. Awal mula kemunculan kitab *Dalā'il al-Khairāt* yaitu dari kisah Imam al-Jazuli yang hendak berwudhu di sumur namun tidak menemukan alat untuk mengambil air di sumur, pada saat itu ada seorang anak kecil perempuan yang membantu Imam al-Jazuli dengan meludahi sumur tersebut naiklah air yang ada di sumur sampai jatuh ke tanah. Imam al-Jazuli tidak percaya mengapa anak kecil perempuan itu bisa melakukan hal itu, dan setelah beliau bertanya anak kecil itu berkata bahwasannya anak kecil itu adalah seseorang yang sering membaca shalawat atas Nabi Muhamad saw. lalu Imam al-Jazuli berniat untuk membuat satu kitab yang berisikan shalawat kepada Nabi yaitu kitab *Dalā'il al-Khairāt*. *Dalā'il al-Khairāt* adalah salah satu kitab shalawat yang secara tutun

¹³ Rima Olivia, *Shalawat Untuk Jiwa*,... p. 117

¹⁴ Ibn Taymiya al-Harani, "Jangan Biarkan Penyakit Hati Bersemi," Amradh al-Qulub wa Syifa'uha, Mohamad Rois, *Panduan Quran Merawat dan Mencerdaskan Kalbu*, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2006), cetakan 1, h. 111, 113, 234,334,

temurun sudah di praktikan pembacaannya di Pondok Pesantren Raudhatul Qoni'in.

Pesantren adalah sebuah pendidikan tradisional yang para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan kiyai dan mempunyai asrama untuk menginap santri. Salah satu pesantren yang penulis teliti yaitu Pondok Pesantren Raudhatul Qoni'in. Pesantren ini merupakan Pesantren salafi atau sering disebut Pesantren Qori, atau lebih dikenal Masyarakat dan santri pada zaman 1950-1993 disebut dengan nama Pesantren Cipare, Pesantren ini didirikan oleh alm. KH. Zamhari beserta istri (alm.Hj. Entik Sa'diyah) pada tahun 1950. Sepeninggal pendiri Pondok Pesantren pada tahun 1993, Pesantren dikelola langsung oleh menantunya yakni KH. Qurtubi Asymawi, dari tahun 1933 sampai dengan sekarang dan dibantu oleh para putra, menantu dan santri senior. Visi Pondok Pesantren Raudhatul Qoni'in ialah "Menyeru manusia untuk dapat berbuat kebajikan dan melarang untuk berbuat kejahatan". Dan Misi Pondok Pesantren yaitu "mencetak 'ulama'ul 'Amilin (ulama yang mengamalkan ilmunya), mencetak Imamal Muttaqin (sponsor manusia untuk bertakwa), dan mencetak pribadi yang Muttaqin".¹⁵

Selain mengkaji kitab kuning di Pesantren Raudhatul Qoni'in juga mempelajari Qori. Santri di Pondok Pesantren Raudhatul Qoni'in ini mayoritas adalah mahasiswa yang dimana kegiatan mahasiswa itu berbeda-beda, itulah sebabnya Pondok Pesantren ini hanya mengadakan jadwal pengajian malam hari. Setelah shalat Maghrib mengaji al-Qur'an, setelah shalat Isya mengaji kitab dan Qori, dan setelah shalat Subuh mengaji al-Qur'an. Akan tetapi jika hari Jum'at ditambah pengajian ibu-ibu di Masjid al-Ma'unah yang berada di Pesantren dilaksanakan pada jam 09:00 sampai jam 11:00 santri yang hadir pun hanya yang tidak mempunyai kegiatan saja.

Dalā'il al-Khairāt merupakan rumusan-rumusan shalawat Nabi yang di amalkan sebagai praktek beragama. adalah *Dalā'il al-Khairāt* memberikan

¹⁵ Forum Silaturahmi Pondok Pesantren Banten," <http://www.bantupesantren.com>. (diakses pada 02 Oktober 2019)

bimbingan seorang pengamal mencapai sebuah kualitas yang lebih baik dalam rangka mendekati diri kepada Tuhan, hal ini dapat disebut sebagai bentuk aktifitas tasawuf atau sebuah pengalaman keberagaman bagi para pengamalnya. Dalam praktiknya banyak sekali ditemui di berbagai tempat di Indonesia seperti dapat dijumpai tradisi pembacaan *Dalā'il al-Khairāt* di Pondok Pesantren. Pesantren Raudhatul Qoni'in adalah salah satu Pesantren yang santrinya rutin melaksanakan praktik pembacaan *Dalā'il al-Khairāt* yang dibaca pada malam Rabu setelah Maghrib sambil menunggu waktu shalat Isya.

Pada penelitian kali ini Ada beberapa hal menarik yang ingin penulis teliti yaitu tentang makna pembacaan *Dalā'il al-Khairāt* yang mayoritas hanya hadir dan tidak mengetahui isi atau maknanya dan tidak khusyuk mengikuti pembacaan *Dalā'il al-Khairāt*. dan begitu pun penulis ingin lebih mengetahui tentang awal di praktiknya di Pesantren Raudhatul Qoni'in, dan apakah *Dalā'il al-Khairāt* ini merujuk kepada hadis-hadis Nabi SAW atau tidak.

Berdasarkan uraian di atas, terlihat bahwa praktik pembacaan *Dalā'il al-Khairāt* Pondok Pesantren Raudhatul Qoni'in adalah fenomena yang menarik bagi peneliti, kajian ini merupakan sesuatu yang menarik karena banyak ditemukan santri yang tidak antusias melaksanakan praktik pembacaan *Dalā'il al-Khairāt*. Peneliti ingin mengetahui tentang praktik pembacaan *Dalā'il al-Khairāt* seperti apa, dan ingin mengetahui makna dalam pembacaan *Dalā'il al-Khairāt* oleh karena itu untuk mengetahui gambaran pelaksanaan shalawat *Dalā'il al-Khairāt* akan dilakukan penelitian dengan judul “PRAKTIK PEMBACAAN SHALAWAT *DALĀ'IL AL-KHAIRĀT* DI PONDOK PESANTREN RAUDHATUL QONI'IN SERANG” (studi living Hadis)

B. Rumusan Masalah

1. Apa Makna Pembacaan Shalawat *Dalā'il al-Khairāt* ?
2. Bagaimana Praktik Pembacaan *Dalā'il al-Khairāt* di Pondok Pesantren Raudhatul Qoni'in Serang?

3. Bagaimana Implementasi hadis Nabi dalam pelaksanaan Pembacaan shalawat *Dalā'il al-Khairāt* di Pondok Pesantren Raudhatul Qoni'in?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, tujuan yang ingin penulis capai adalah terjawabnya rumusan masalah di atas. Adapun kegunaan atau manfaat yang lain dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Makna Pembacaan *Dalā'il al-Khairāt*
2. Untuk mengetahui Bagaimana Praktik Pembacaan *Dalā'il al-Khairāt* di Pondok Pesantren Raudhatul Qoni'in Serang
3. Untuk mengetahui Bagaimana Implementasi Hadis dalam pelaksanaan Pembacaan *Dalā'il al-Khairāt* di Pondok Pesantren Raudhatul Qoni'in

b. Manfaat Penelitian

Manfaat yang bisa diambil dari penulisan skripsi ini di antaranya:

1. Sebagai kajian living hadis, sehingga penulis khususnya dan pembaca umumnya dapat mengambil hikmah dan pelajaran dari kajian studi living hadis.
2. Kajian ini diharapkan mampu memberikan motivasi bagi pembaca untuk tidak hanya sekedar mempraktikkan tapi juga mencari tahu makna atau arti sebuah tradisi yang diterapkan di suatu tempat.
3. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi atau masukan bagi perkembangan kajian Ilmu Hadis di Indonesia umumnya, dan khususnya di UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
4. Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi wawasan untuk Masyarakat Indonesia umumnya, dan untuk santri khususnya dalam memahami keragaman suatu praktik ibadah baik yang dilandasi hadis secara langsung maupun telah hidup di tengah masyarakat atau tempat seperti Pesantren yang secara tidak langsung dihidupkan dari suatu teks hadis.

D. Tinjauan Pustaka

Disamping merupakan penelitian ilmiah, skripsi ini juga melakukan kajian pustaka terhadap skripsi atau karya tulis lainnya yang telah lebih dahulu membahas tentang shalawat Dalail ini. penulis telah menemukan beberapa jurnal dan artikel terkait yang membahas tentang shalawat *Dalā'il al-Khairāt* diantaranya:

1. Skripsi disusun oleh Muhamad Efendi yang berjudul “Pemaknaan Shalawat dalam QS. Al-Ahzab Ayat 56 (studi analisis shalawat *Dalā'il* Pondok Pesantren Darul Falah jekulo kudu).¹⁶ STAIN Kudus”. STAIN Kudus. Dalam skripsi ini yaitu mencari tahu makna shalawat Dalail dalam pandangan Al-Qur'an Qs. Al-Ahzab ayat 56. Dan penelitian ini memfokuskan juga tentang alasan yang menjadikan para santri pondok pesantren Darul Falah memegang kuat tradisi shalawat *Dalā'il*. Bedanya dengan skripsi penulis yaitu penulis lebih fokus pada makna sholawat Dalail dalam kehidupan santri.
2. Skripsi yang disusun oleh Abdul Basit, berjudul “perancangan aplikasi kitab *Dalā'il* berbasis Multimedia”¹⁷ program studi Teknik Informatika fakultas Sains dan Teknologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Dalam skripsi ini memfokuskan membahas tentang cara membuat suatu Aplikasi pembacaan kitab berbasis multimedia yang dapat digunakan untuk membantu Masyarakat dalam mengamalkan pembacaan kitab *Dalā'il al-Khairāt* pada hari-hari yang di amalkan.
Yang membedakan adalah jika skripsi ini memfokuskan pada digitalisasi pembuatan aplikasi kitab *Dalā'il* penulis lebih fokus pada praktik pembacaan dalail di pesantren.
3. Skripsi yang disusun oleh Muhamad Abdullah kharis yang berjudul “ Puasa *Dalā'il* Al-Qur'an dalam perspektif Hadis (Studi kasus di Pondok Pesantren

¹⁶ Muhamad Efendi, “Pemaknaan Shalawat dalam Surat Al-Ahzab” dalam *Skripsi*

¹⁷ Abdul Basit, “Perancangan Aplikasi Kitab Dalail al-Khairat” dalam *Skripsi*

Putra Darul Falah jekulo Kudus)”¹⁸ UIN Walisongo Semarang. Skripsi ini memfokuskan membahas tentang sejarah dan pelaksanaan puasa *Dalā'il* Al-Qur'an di pondok pesantren Darul Falah, dan pelaksanaan puasa *Dalā'il* al-Qur'an dalam pandangan hadis. Yang membedakan dengan skripsi penulis yaitu penulis lebih fokus pada pelaksanaan atau praktik *Dalā'il* .

4. Skripsi yang disusun oleh Abdul Jalil yang berjudul “organisasi sosial *Dalā'il* (studi pengaamal *Dalā'il* H. Ahmad Basyir Kudus)”¹⁹, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Dalam skripsi ini memfokuskan pembahasan tentang realitas antara praktek keagamaan dengan etos kerja para santri sebagai pengamal *Dalā'il*. Dan untuk mengetahui spirit *Dalā'il* terhadap etos kerja dan perekonomian santri. Bedanya dengan penelitian penulis yaitu penulis lebih memfokuskan kepada praktik pembacaan *Dalā'il* di Pesantren dan makna pembacaannya bagi santri itu sendiri.

E. Kerangka Teori

Dalā'il al-Khairāt adalah kumpulan shalawat ratusan bahkan ribuan shalawat yang harus dibaca dengan tata cara tertentu, *Dalā'il al-Khairāt* berfungsi untuk mengakses batin mencapai kedamaian yang sangat tinggi ini diperlukan mengakses alam bawah sadar atau batin sesuai dengan yang diinginkan.²⁰ Dan diyakini dengan membaca *Dalā'il al-Khairāt* dengan khusyuk hidupnya berkah dan hajatnya di qobul itulah mengapa banyak yang mengamalkan *Dalā'il al-Khairāt* karena sudah masyhur dikalangan Masyarakat khususnya Pesantren. Kitab *Dalā'il al-Khairāt* dikarang atau ditulis oleh Sulaiman Al-Jazuli dari Maroko. Pada umumnya shalawat *Dalā'il* ini banyak diamalkan oleh orang-orang yang shaleh. Shalawat *Dalā'il* arti atau maknanya sangat bagus seperti ucapan “ya Allah limpahkanlah shalawat kepada Nabi Muhammad sebanyak buih lautan yang ada di Bumi, sebanyak jumlah kerikil, sebanyak jumlah manusia yang dikali dengan

¹⁸ Muhamad Abdullah, “Puasa Dalail Al-Quran dalam Persepektif Hadis” dalam *Skripsi*

¹⁹ Abdul Jalil, “Organisasi Sosial Dalail Khairat” dalam *Skripsi*

²⁰ Ajib Mustajib, Ijazah Amalan Dalail Khairat Mencapai Kedamaian Batin, Mencapai Hajat Dunia Akhirat, (september18, 2019) <https://youtu.be/FMUEN1zyQ-Y>

beberapa kali” dalam kitab *Dalā'il al-Khairāt* shalawatnya di rangkai dengan model berbagai macam, seperti ada model “*Allahuma Solli 'ala sayyidina muhammadin solatan kamilatan solatan tunajinabiha min jama'il ahwali walafat*”. Abdullah bin Mas'ud menyatakan” jika ingin bershalawat haturkan shalawat itu kepada Nabi dan baguskanlah shalawatmu”. Contohnya ya Allah jadikanlah rahmatmu, barakahmu, shalawatmu kepada Nabi Muhamad dan macam-macam do'a lainnya. Ini adalah amalan yang dianjurkan oleh para ulama. Terlihat jelas bagaimana shalawat itu sangat dianjurkan atau diharuskan bagi setiap umat Muslim, seperti dalam Hadis berikut:

حَدَّثَنَا بَكْرُ بْنُ خَلْفٍ أَبُو بَشِيرٍ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ الْحَارِثِ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ عَاصِمِ بْنِ عُبَيْدِ اللَّهِ قَالَ
 سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ غَامِرِ بْنِ رَبِيعَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا مِنْ مُسْلِمٍ يُصَلِّي
 عَلَيَّ إِلَّا صَلَّتْ عَلَيْهِ الْمَلَائِكَةُ مَا صَلَّى عَلَيَّ فَلْيُقَلِّ الْعَبْدُ مِنْ ذَلِكَ أَوْ لِيُكْثِرْ²¹

“Telah menceritakan kepada kami Bakr bin Khalaf Abu Bisyr berkata, telah menceritakan kepada kami Khalid bin Al Harits dari Syu'bah dari Ashim bin Ubaidullah ia berkata; aku mendengar Abdullah bin Amir bin Rabi'ah dari Bapaknya dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Tidaklah seorang muslim bershalawat kepadaku kecuali para malaikat akan mendo'akan kepadanya sebagaimana ia bershalawat kepadaku, maka ucapkanlah shalawat baik sedikit atau banyak” (HR. Ibnu Majah No. 907).

Dalam sejarahnya, suatu ketika Imam al-Jazuli datang di waktu sholat kemudian beliau mencari air untuk berwudhu lalu beliau bertemu sumur hanya saja dalam sumur tersebut tidak ditemukan alat untuk mengambil air dari sumur. Ketika beliau kebingungan ada anak kecil perempuan melihat Imam al-Jazuli dari tempat yang lebih tinggi. Lalu anak kecil bertanya “siapa kamu?” lalu bertanya lagi “kamu ini Imam al-Jazuli, orang yang dipuji-puji kebaikan, katanya kamu orang hebat masa orang hebat bingung tidak tahu cara mengeluarkan air dari sumur”. Lalu turunlah anak kecil tadi dan diludahi sumurnya seketika air yang di dalam sumur naik ke atas sampai melebihi batas sumur sampai ke bawah. Ketika

²¹ Muhamad bin Yazid bin Majah Al Qazwini, *Sunan Ibnu Majah*, jilid awal, Kitab Mendirikan Shalat dan Sunah yang ada didalamnya, Bab membaca shalawat untuk Nabi saw, h.294

Imam al-Jazuli selesai berwudhu beliau berkata “aku bersumpah, kamu kenapa bisa mendapatkan kedudukan seperti ini bagaimana bisa” lalu anak kecil perempuan itu menjawab “dengan banyak membaca shalawat atas Nabi Muhamad saw”, lalu Imam al-Jazuli bersumpah ingin membuat satu kitab yang diniatkan untuk shalawat atas Nabi Muhamad saw. dan disusunlah kitab *Dalā'il al-Khairāt* Tidak diketahui secara akurat siapa yang pertama kali membawa dan mengajarkan kitab *Dalā'il al-Khairāt* di Indonesia. Namun jejak sejarah sudah mencatat bahwa *Dalā'il al-Khairāt* sudah rutin dibaca oleh Masyarakat Aceh sejak abad ke 17. Perihal siapa yang pertama kali membawa dan mengajarkan *Dalā'il al-Khairāt* ke Aceh tidak diketahui referensinya, namun boleh jadi kitab *Dalā'il al-Khairāt* yang memiliki prosa dan bahasa yang indah turut menjadi bacaan para sarjana muslim pada abad ke- 17. Di pulau Jawa, *Dalā'il al-Khairāt* dijadikan salah satu amalan dan hizib yang sering dibaca oleh para santri sebagaimana pegikut tarekat baik itu *Qadiriyyah*, *Naqsabandiyah*, *Syadziliyyah*, hingga *Syatarriyyah* dan lainnya rata-rata pernah mengamalkan hizib *Dalā'il al-Khairāt*. Menariknya untuk mendapatkan ijazah *Dalā'il al-Khairāt* dari KH. Ahmad Basyir dan KH. Muhsin Ali dari jalur kiyai Muhammadun Pandowan, santri dianjurkan melakukan serangkaian tirakat puasa nyirih atau mutih selama 7 hari (tidak memakan yang bernyawa atau hewani).²²

Manfaat mengamalkan shalawat *Dalā'il al-Khairāt* sangat luar biasa, di dalam isinya terdapat tawasul, ada sebutan dengan nama-nama Nabi Muhamad saw. Dan terdapat keberkahan bagi siapa pun yang mengamalkan shalawat *Dalā'il al-Khairāt*.²³ Dalam pengamalan *Dalā'il al-Khairāt* biasanya diperlukan ijazah terlebih dahulu agar mendapatkan motivasi yang tinggi dan agar mempunyai sanad yang diperlukan dalam mengamalkan *Dalā'il al-Khairāt*.²⁴ Pengamalan *Dalā'il al-Khairāt* biasa dilakukan setiap hari. Jika istiqomah salah satu keutamaannya yaitu ketika hari Jum'at membaca shalawat *Dalā'il al-Khairāt* maka diberikan tiap satu

²² Muhamad bin Sulaiman Al-Jazuli, *Dalail al-khairat*, (Depok Jawa Barat: KDT, 2018), cetakan 1, h. 9,10,11,14

²³ Habib Muhamad al-Habsy, *Rahasia dan Sejarah Dalail*, (september 18, 2019). <https://youtu.be/Azq8hkOS158>

²⁴ Ajib Mustajib, *Ijazh Amalan Dalail*,.... (september 18, 2019)

huruf shalawat hari Jum'at yaitu satu kali pahala menunaikan ibadah haji, dan satu mahligai di dalam Surga.²⁵

Hadis Nabi SAW diyakini oleh mayoritas umat Islam sebagai bentuk ajaran yang paling nyata dan merupakan realisasi dari ajaran Islam yang terkandung dalam al-Qur'an al-Karim.²⁶ Hadis dan al-Qur'an yang menyebar di kalangan umat Islam mengalami akulturasi dengan tradisi setempat dimana umat muslim berada. Hadis yang menyebar dikalangan umat Islam dan diaktualisasikan dalam konteks tradisi dan budaya local inilah yang disebut dengan Living Hadis.

Menurut Sahiron Syamsuddin yang dikemukakan oleh Fazlur Rahman dan Jalaluddin Rakhmat dapat dikompromikan bahwa tradisi hadis dan sunah sebenarnya terjadi bersamaan. Rahman menyebut sebagai tradisi verbal sudah ada sejak masa Rasulullah saw. Demikian juga sunah ada dan terus menerus dijaga oleh generasi sesudah Nabi setelah pemegang otoritas wafat.

Tentunya living hadis tidak dimaknai sama persis dengan pemikiran Fazlur Rahman di atas. Living hadis lebih didasarkan atas adanya tradisi yang hidup di masyarakat yang disandarkan kepada hadis. Penyandaran kepada hadis tersebut bisa saja dilakukan hanya terbatas di daerah tertentu saja dan atau lebih cakupan pelaksanaannya.²⁷

Dan dalam buku Sahiron Syamsuddin juga mengemukakan pendapat Alfatih Suryadilaga, yaitu yang dimaksud dengan living hadis adalah didasarkan atas adanya tradisi yang hidup dalam masyarakat kepada hadis. Penyandaran kepada hadis tersebut bisa saja dilakukan hanya terbatas di daerah tertentu saja atau lebih luas cakupannya. Nurun Najwa menambahkan bahwa kajian tentang fenomena social muslim yang termasuk dalam kajian living hadis adalah aktivitas yang dikaitkan oleh si pelaku sebagai aplikasi dari meneladani Nabi atau dari teks-teks hadis atau yang diyakini ada. Fenomena tersebut dalam bentuk respon atau

²⁵ Muhamad Zaini Ghani, Keutamaan Membaca Kitab Dalail khairat, (september 18, 2018) <https://youtu.be/n6ynEZgmqko>

²⁶ Badri Khairuman, *Otentitas Hadis*, (Bandung: PT Remaja Rosma Karya,2004), cetakan 1,h.27

²⁷ Sahiron Syamsuddin, *Metodolodi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH-Press, 2007), cetakan 1, h.133

praktik perilaku suatu masyarakat yang terinspirasi oleh kehadiran hadis. Respon tersebut dalam bentuk penggunaan ayat al-Qur'an atau hadis dalam kehidupan sehari-hari seperti penggunaan ayat al-Quran sebagai obat atau jimat (jampi-jampi). Ritual pembacaan ayat atau hadis tertentu pada waktu tertentu yang berorientasi pada pengamalan misalnya al-Qur'an di lombakan. Artinya living hadis adalah pengamalan hadis-hadis dalam kehidupan umat sehari-hari.

Menurut Masrukhin Muhsin Living hadis merupakan bentuk suatu pemahaman hadis yang berada dalam level praksis lapangan. Oleh karena itu, pola pergeseran yang digagas oleh Fazlur Rahman tidak berbeda dengan kajian living hadis. Apa yang dijalankan di Masyarakat kebanyakan tidak sama sesuai dengan misi yang diemban Rasulullah saw. Melainkan berbeda dengan konteks yang ditujunya. Ada perubahan dan perbedaan yang menyesuaikan karakteristik masing-masing lokalitasnya. Pemahaman hadis seperti ini biasanya menggunakan pendekatan kontekstual. Pemahaman terhadap hadis, baik secara tekstual maupun kontekstual, dan kemudian diaplikasikan dalam sebuah tradisi yang berkembang di masyarakat, keduanya bisa di masukan dalam kategori living hadis.²⁸

Ada tiga model variasi living hadis yaitu tradisi tulis, tradisi lisan, dan tradisi praktik. Tradisi tulis biasanya dalam bentuk tulisan yang terpampang ditempat-tempat strategis seperti rumah, pesantren ataupun madrasah dan diyakini bahwa isi tulisan berasal dari Nabi SAW.²⁹ Tradisi lisan dalam living hadis sebenarnya muncul seiring dengan praktik yang dijalankan oleh umat Islam. Seperti bacaan dalam melaksanakan shalat Subuh pada hari Jum'at. Demikian juga terhadap pola lisan yang dilakukan oleh masyarakat terutama dalam melakukan dzikir dan do'a se usai shalat bentuknya macam-macam. Ada yang melaksanakan dengan panjang dan sedang. Dalam kesehariannya umat Islam sering melaksanakan zikir dan do'a. tradisi praktik dalam living hadis cenderung banyak dilakukan oleh umat Islam. Hal ini berdasarkan sosok Nabi Saw. Yang senantiasa menyampaikan

²⁸ Masrukhin Muhsin, "Memahami Hadis Nabi dalam Konteks Kekinian Studi Living Hadis", dalam jurnal *Holistic al-Hadis*, vol.01, No. 01, (Januari-Juni, 2015), p.22

²⁹ Nikmatullah, "Review Buku dalam Kajian Living Hadis," dalam Jurnal *Holistic al-Hadis*, vol.01, No.02, (Juli-Desember, 2015), p.230

ajaran Islam. Sebagai contoh dalam kasus ini adalah tradisi *ru'yah* dan *hisab* yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia termasuk di dalamnya masyarakat Banten tradisi ini berdasarkan hadis Nabi Saw.³⁰ Dengan demikian tradisi yang dipakai penulis dalam penelitian ini adalah tradisi praktik.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan ini adalah penelitian lapangan (field research) yakni penelusuran langsung ke lapangan atau objek penelitian untuk menggali informasi terkait dengan praktik pembacaan *Dalā'il*. Adapun metode yang digunakan yakni metode deskriptif kualitatif (data yang dikumpulkan dengan kata-kata tertulis atau lisan bukan perhitungan).³¹ Metode ini dirasa tepat untuk mendapatkan data di lapangan secara kualitatif.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar ilmiah, dengan maksud untuk menafsirkan suatu fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.

2. Sumber Data

Adapun pengambilan data atau informasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah suatu objek atau dokumen original material mentah atau orang dari pelaku yang disebut "*first hand information*".³² penelitian ini yakni observasi langsung di pondok pesantren Raudhatul Qoni'in mengenai praktik pembacaan *Dalā'il* dan Wawancara dengan KH. Qurtubi Asymawi selaku Pengasuh pondok, Agus Suparman selaku Pembina Pondok Pesantren, dan santri Pondok Pesantren.

³⁰Masrukhin Muhsin, "Memahami Hadis Nabi,"p.viii

³¹ Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), cetakan 1-9, h. 9

³² Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial Kuantitatif*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2015), cetakan 4, h.433

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data yang dikumpulkan dari tangan kedua atau dari sumber-sumber lain yang telah tersedia sebelum penelitian dilakukan.³³ yang digunakan dalam penelitian penyusunan skripsi ini berasal dari berbagai sumber. Sumber dalam bentuk dokumen dapat berupa arsip Pondok, data dan profil Pondok, dokumen data pengurus, majalah Pondok, halaman resmi Pondok, dan lain-lain. Adapun sumber dalam bentuk kepustakaan yaitu menggunakan buku-buku hadis, kitab *Dalā'il*, buku-buku Teori sosial, buku Teori penelitian, buku ke-Islaman serta jurnal-jurnal yang berkaitan dengan tema penelitian.

3. Teknik Pengumpul Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan atau mendapatkan data dari fenomena empirik.³⁴ dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode di antaranya observasi, wawancara, dan dokumen.

a. Observasi

Observasi adalah untuk menyajikan gambaran realistik, perilaku atau kejadian, untuk menjawab pertanyaan, untuk membantu mengerti perilaku manusia, dan untuk evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut.³⁵ Observasi dapat dilakukan secara langsung dimana peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Dalam konteks ini penulis menggunakan metode observasi yang bertujuan untuk mengadakan pengamatan terhadap pelaksanaan praktik pembacaan shalawat dalail di Pesantren Raudhatul Qoni'in Serang. Adapun jenis observasi yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah observasi *partisipan*, yaitu pengamatan yang dilakukan dengan cara melibatkan

³³ Ulber Silalahi, *Metode Penelitian*, ...p.433

³⁴ Ulber Silalahi, *Metode Penelitian*, p. 435

³⁵ Pupu Saeful Rahmat, "Penelitian Kualitatif," dalam *Jurnal Penelitian Kualitatif.pdf*, (Oktober,01,2019), yusuf.staff.ub.ac.id

peneliti secara langsung di dalam kegiatan yang dijadikan sebagai objek penelitian, dan penulis sendiri santri yang mondok di pesantren Raudhatul Qoni'in selama empat tahun. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap pelaku yang tampak.

b. Wawancara

Yang dimaksud dengan wawancara yaitu merupakan metode yang digunakan untuk mengemukakan data atau informasi tentang masalah (objek) yang berhubungan dengan orang lain (subjek).³⁶ Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam ini adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang di wawancarai.³⁷ Dan dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara secara langsung yaitu wawancara dengan pengasuh Pondok Raudhatul Qoni'in, pembina Pondok, dan para santri. fungsi metode ini yaitu guna untuk memperoleh informasi tentang bagaimana pemahaman para santri tentang pembacaan dalail di Pondok Pesantren Raudhatul Qoni'in terhadap makna, tujuan dan motivasi tentang praktik tersebut. Adapun nama-nama dari narasumber yang penulis wawancarai diantaranya: KH. Qurtubi Asymawi selaku peimpin, Agus Suparman selaku pembina, dan para santri seperti Asep Syahrudin, Saefudin, Iim Halimi, Indira Paramita, Indri Afriyani, Nadia, dan Malihatun Najah.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah suatu tulisan yang dikumpulkan dan disimpan yang dapat digunakan bila diperlukan.³⁸ metode ini untuk mencari

³⁶ Ulber Silalahi, *Metode Penelitian*, p. 486

³⁷ Agustinus Bandar. *Penelitian kualitatif Metodologi Desain dan Teknik Analisis Data dengan NVIVO 11 Plis*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2016), h.108

³⁸ Purwono, *PPT Modul 1 Konsep dan Definisi Dokumentasi*, <http://widodo.staff.uns.ac.id>, (Diakses Oktober,01,2019),,

data mengenai hal-hal berupa catatan, foto, dokumen, arsip Pondok Pesantren, halaman resmi sosial media Pondok Pesantren, serta buku-buku yang berkaitan dengan praktik pembacaan *Dalā'il* di Pondok Pesantren Raudhatul Qoni'in, foto dan sebagainya.

G. Sistematika Penulisan

Secara garis besar pembahasan dalam penelitian ini terbagi dalam tiga bagian, yaitu pendahuluan, isi, dan penutup. Setiap bagian dalam beberapa bab yang masing-masing euat sub-sub bab.

Bab pertama, adalah pendahuluan, berisi tentang gambaran secara global yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan. bab pertama ini sebagai pengantar dari pembahasan yang akan dikaji.

Bab kedua, Berisi tentang gambaran umum yang terkait dengan penelitian. Membahas profil Pondok Pesantren Raudhatul Qoni'in yang terdiri dari Sejarah Singkat Pondok Pesantren Raudhatul Qoni'in, Data Santri Pondok Pesantren Raudhatul Qoni'in, Program Pendidikan Pesantren, Kegiatan-kegiatan di Pondok Pesantren Raudhatul Qoni'in, Fasilitas Pondok Pesantren, Tata Tertib Pondok Pesantren. Juga membahas tentang Profil pengasuh dan Visi Misi Pesantren yakni Biografi dan Pendidikan KH. Qurtubi Asymawi, dan visi misi pesantren Raudhatul Qoni'n.

Bab ketiga, adalah landasan teori yang menguraikan tentang Tentang Pengertian shalawat *Dalā'il al-Khairāt*, Sejarah Singkat Tersusunnya Kitab *Dalā'il al-Khairāt*, Manfaat Shalawat *Dalā'il al-Khairāt*, Pengamalan Shalawat *Dalā'il al-Khairāt*, Bacaan Shalawat *Dalā'il al-Khairāt*, serta hadis-hadis tentang shalawat dalam Kitab *Dalā'il al-Khairāt*.

Bab keempat, berisi tentang bagaimana Praktik Pembacaan Shalawat *Dalā'il al-Khairāt* di Pondok Pesantren Raudhatul Qoni'in, dan Implementasi Hadis dalam Praktik Pembacaan Shalawat *Dalā'il al-Khairāt* di Pondok Pesantren Raudhatul Qoni'in Serang.

Bab kelima, Bab ini merupakan akhir dari proses penulisan atas hasil penelitian yang berpijak pada bab-bab sebelumnya dan kemudian diikuti dengan saran maupun kritik yang relevan dengan objek penelitian. Disini penulis mengemukakan kesimpulan dan saran dari seluruh hasil penelitian dan juga lampiran-lampiran foto dari hasil penelitian tersebut.